

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal dalam ekonomi yang selama ini kita kenal adalah modal dalam bentuk finansial, barang berharga, atau kekuasaan. Dalam perkembangannya, banyak penelitian yang menemukan bahwa konsep modal yang mendukung kegiatan ekonomi tidak hanya modal finansial dan barang semata, tapi banyak ditemukan modal lain yang ikut berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan ekonomi. Salah satu modal yang hingga saat ini masih dikembangkan secara teori adalah modal spiritual atau *spiritual capital*.

Konsep *spiritual capital* muncul dan dikembangkan dari konsep *social capital* atau modal sosial (Hansell, 2006). *Spiritual capital* tidak terlepas dari interaksi sosial yang merupakan bagian dari *social capital* dan dilengkapi dengan fondasi dasar tak ternilai yakni hubungan dengan Tuhan. Konsep *Social capital* menurut Portes (2000) merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh manfaat dengan kebaikan dari keanggotaan di dalam jaringan sosial atau struktur sosial lainnya (dalam Kurniasari, 2020).

Konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam yang selalu mempertimbangkan variabel berkah, *maslahah* dan *falah* dalam setiap capaian maksimasi keuntungan dan kepuasan (Misanam, dkk, 2008). Sebagai umat muslim, nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan akan selalu didasarkan pada ajaran Al Quran dan Hadist. Meyakini bahwa semua cita-cita dan hidup kita tujuan akhirnya adalah akhirat, serta tanggung jawab penuh kita sebagai makhluk atas semua perbuatan

yang kita lakukan kepada sang Khalik, yaitu Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Quran dan Hadist.

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan tua di Indonesia. Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” (menurut kamus bahasa Indonesia). Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kyai (encik, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya (Prastyawati dkk, 2022).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan nilai keagamaan dan moralitas. Pondok pesantren dengan sistem pendidikannya yang mengedepankan ajaran agama berdasarkan Al Quran dan Hadist dalam rangka meningkatkan pembinaan moral dan menumbuhkan kemantapan terhadap ajaran agama Islam. Dalam hal kultur, pesantren memiliki kultur tersendiri (keagamaan) yang memiliki sistem sebagai sistem masyarakat umumnya. Karena dasar pendidikan agama yang dianut oleh pondok pesantren, tentu banyak nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya pondok pesantren itu sendiri.

Di daerah Bangkalan, pesantren mulai berdiri saat Kiai Kholil Bangkalan yang telah menimba ilmu di Mekah dan dikenal sebagai pakar berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu alat (ilmu yang mempelajari tentang dasar-dasar membaca kitab kuning kuno tanpa harokat), spesialisasi kitab alfiah, pulang dari Mekah dan mendirikan pesantren di Desa Jengkibuan Kabupaten Bangkalan. Sejak saat itu

ramai santri datang untuk mengaji dan belajar pada Kiai Kholil. Setelah putrinya, Siti Khatimah, dinikahkan dengan keponakannya sendiri, yaitu Kiai Muntaha (Muhammad Thaha), pesantren di desa Jengkibuan itu kemudian diserahkan kepada menantunya tersebut. Dan Kiai Kholil sendiri, pada tahun 1861, mendirikan pesantren lagi di daerah Kademangan yang sekarang dikenal dengan kelurahan Demangan, berlokasi di pusat kota, sekitar 200 meter sebelah barat alun-alun kota Kabupaten Bangkalan. Letak pesantren yang baru itu, hanya selang satu kilometer dari pesantren lama dan desa kelahirannya. Pesantren yang terakhir ini kemudian dikenal sebagai pesantren Syaikhona Kholil.

Kemudian seiring berjalannya waktu, keturunan dari Kiai Kholil banyak mendirikan pondok pesantren di daerah Kota Bangkalan mengikuti jejak beliau. Kebanyakan pesantren di daerah Bangkalan kota hingga saat ini didominasi oleh keturunan Kiai Kholil, yang mana hal tersebut menjadi modal utama dalam membesarkan nama pondok dan menambah kepercayaan masyarakat terhadap pengasuh yang memiliki garis keturunan Kiai Kholil (Abdullah, 2019). Kemudian, di daerah lain juga mulai banyak didirikan pondok pesantren. Hingga saat ini belum ada data resmi tentang jumlah pondok pesantren di secara pasti. Merujuk pada data yang disajikan oleh Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag, sebanyak 114 pesantren yang tercatat di Kabupaten Bangkalan. Namun dilansir dari website galeri kitab kuning, bahwa ada kurang lebih sekitar 160-an pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bangkalan.

Bagi masyarakat Madura sendiri, *mondok* menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Madura yang dikenal kental dengan nuansa keagamaan. Karena

semakin banyak minat masyarakat terhadap pondok pesantren, kemudian semakin banyak pula pondok pesantren yang berdiri di berbagai daerah yang tersebar di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Masyarakat lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren karena mereka menganggap bahwa pesantren menjadi tempat yang “aman” bagi putra-putrinya untuk menuntut ilmu. Bahkan di masa lampau, banyak orang tua yang hanya menyekolahkan anak-anak mereka dengan *mondok* saja, belajar ilmu agama dan mengaji. Ini dibuktikan dari observasi awal terhadap masyarakat di beberapa desa di Bangkalan, bahwa banyak masyarakat (terutama kalangan orang tua di masa kini) yang tidak tau menulis tulisan abjad latin, namun mereka bisa menulis dan membaca huruf arab, serta fasih sekali dalam hal mengaji Al Quran. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kiprah pondok pesantren di daerah Madura bisa dibilang cukup besar dan berpengaruh.

Dari data yang didapat melalui BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bangkalan 2019, mayoritas penduduk Kecamatan Burneh memeluk agama Islam dengan jumlah mencapai 63.959 penduduk beragama Islam. Beberapa pondok pesantren juga didirikan di Desa Langkap yang terdapat di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Bersebelahan dengan beberapa wilayah yang notabene terkenal rawan tindak kejahatan seperti begal dan kasus narkoba seperti Desa Jambu dan Parseh, membuat Desa Langkap menjadi tempat persinggahan kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan tindak kejahatan mereka. Beberapa kalangan muda di desa Langkap juga mulai terpengaruh dengan obat-obatan terlarang (narkoba) dan miras. Selain itu, kalangan muda desa Langkap ini

lebih suka untuk pergi merantau ke luar kota untuk bekerja daripada bersekolah atau menempuh pendidikan tingkat tinggi. Masyarakat sekitar mengeluhkan biaya pendidikan yang cukup besar dan lokasi sekolah yang cukup jauh dari desa, biasanya mereka harus ke sekolah di daerah Kecamatan Burneh atau di daerah Bangkalan kota.

Ditengah banyaknya permasalahan yang dihadapi, pondok pesantren pertama di Langkap didirikan, yakni Pondok Pesantren Darul Hikmah. Berusaha mendobrak keterbelakangan pendidikan dan moral di desa Langkap, membuat Kiai Djauhari sebagai pendiri harus berusaha keras dalam pendirian pondok pesantren. Apalagi pondok berdiri di tengah lingkungan yang bisa dibilang tidak kondusif. Namun hal itu tak mematahkan semangat juang kiai Djauhari dalam menyiarkan agama Islam dan memperbaiki pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan.

Dengan mengikuti perkembangan zaman, Pondok Pesantren Darul Hikmah juga mengusung konsep pesantren modern dengan memadukan kurikulum pesantren salafi yang mempelajari ilmu agama dari literatur kitab-kitab islami kuno, dan kurikulum pendidikan sekolah umum seperti SMP dan SMA. Konsep pondok pesantren modern ini diusung karena melihat perkembangan zaman yang semakin maju melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana menuntut generasi penerus untuk menguasai keduanya. Sehingga pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman tersebut dengan menerapkan berbagai kurikulum pendidikan yang relevan disertai dengan peralatan teknologi yang canggih seperti komputer dan gadget, dengan harapan para santri selain

menguasai ilmu agama juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Sejak saat itu, banyak masyarakat mulai tertarik untuk belajar mengaji dan bersekolah. Tingkat kesadaran akan pendidikan pun mulai naik. Masyarakat yang dulunya enggan bersekolah, sekarang mereka bisa bersekolah di pondok pesantren yang lokasinya dekat dengan rumah mereka, sekaligus belajar ilmu agama dari kiai dan keluarganya yang notabene masih ada hubungan kekerabatan dengan masyarakat sekitar. Apalagi semenjak Sekolah Tinggi Agama Islam didirikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, semakin banyak kalangan muda yang menempuh pendidikan perkuliahan disana karena selain lokasinya yang dekat, biaya pendidikannya juga terjangkau di kalangan menengah ke bawah.

Kiai sebagai sosok panutan bagi masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan pondok pesantren untuk pertama kalinya. Abdullah (2019) dalam disertasinya menyebutkan bahwa di daerah kecamatan Bangkalan, pondok pesantren yang diasuh oleh garis keturunan Kiai Kholil memiliki tingkat ketaatan (takdim) dan kepercayaan yang lebih tinggi di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa garis keturunan sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sebuah pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Langkap, pengasuh pondok pesantren bukanlah berasal dari garis keturunan kiai secara langsung. Namun, garis keturunannya dikenal masyarakat sebagai “orang sakti” karena tersambung kepada nenek moyang yang merupakan “*bhujuk*” tanjung pakoran yang terkenal dengan ilmu kanuragannya.

Selain itu, kiai dikenal sedari muda merupakan sosok yang cerdas dan berwawasan luas, yang telah menimba ilmu di pesantren ternama di pulau jawa, seperti Sidogiri dan Darul Ulum dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Sosok kiai sewaktu muda juga mengisi pengajian di mushollanya di kampung. Sehingga memperkuat citranya sebagai orang ahli agama, sekaligus meyakinkan masyarakat bahwa pengurus sekaligus pendiri pondok pesantren bukan orang sembarangan.

Pada mulanya, Kiai Djauhari hanya memiliki sebuah musholla kecil di depan rumahnya yang selain digunakan untuk solat berjamaah, juga dimanfaatkan untuk mengaji Al Quran bersama, baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Karena semakin banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu agama, maka musholla kecil itu kemudian berevolusi menjadi sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren ingin meningkatkan taraf pendidikan masyarakat muslim supaya bisa sejajar dan bersaing dengan masyarakat non muslim yang kebanyakan berasal dari keluarga berada dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Kiai sangat ingin mencetak generasi muslim yang bisa menjadi pemimpin dan kiblat bagi masyarakat luas. Untuk mewujudkan cita-cita mulia ini, tentu butuh banyak perjuangan dan modal yang harus dimiliki pesantren.

Adanya pesantren juga membantu perekonomian masyarakat secara tidak langsung, terutama masyarakat yang tinggal disekitar pesantren. Pondok pesantren secara terbuka menerima masyarakat yang memiliki dagangan atau usaha yang mau bekerja sama dengan pondok. Pesantren juga menekan angka kejahatan di lingkungan Desa Langkap. Berdasarkan observasi awal di desa Langkap Kecamatan Burneh, sekitar tahun 2000-an terjadi pesta miras yang diadakan oleh

kalangan pemuda di salah satu rumah kosong, namun para santri berhasil mengacaukan pesta tersebut dan membawa para pelakunya ke balai desa untuk ditindak lanjuti. Selain itu, karena adanya pesantren membuat anak-anak muda di lingkungan sekitar pesantren menjadi sungkan untuk melakukan tindakan diluar norma seperti mengumbar aurat, mabuk dan berjudi.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairi (2013) juga menjelaskan bahwa *spiritual capital* berbasis ukhuwah Islamiyah yang mencakup beberapa aspek di antaranya niat, taqwa, ihsan, saling percaya, etqan, kejujuran, konsultasi, dan kesabaran serta peran kepemimpinan spiritual. Widita Kurniasari (2020) menjelaskan bahwa pentingnya modal spiritual Islam yang beradab tercermin melalui disiplin shalat, disiplin waktu dan disiplin aturan. Menjunjung tinggi etos kerja tiga dalam bekerja, mereka bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja dengan ikhlas. Etos kerja ini melibatkan tubuh, otak dan hati. Kepemimpinan Islam pada dasarnya adalah keyakinan yang mengutamakan atribut STAF (Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah). Motivasi dalam bekerja dimaksudkan untuk beribadah, mencari ridho Allah dan menjadi sedekah akhirat agar tujuannya tidak hanya untuk dunia. Sehingga setiap karyawan memiliki komitmen islami yaitu memiliki kepercayaan diri untuk setia pada organisasi dan istiqomah (ketabahan) dalam bekerja.

Misbahul Munir (2014) menjelaskan bahwa budaya sedekah dan silaturahmi yang diterapkan menciptakan hubungan sosial yang positif, dan “amalan” dan “bacaan” tertentu juga terbukti mampu memberikan kontribusi dalam kesuksesan bisnis sebagaimana yang dialami dan dirasakan oleh warga

tarekat Shidiqiyah yang merupakan bagian dari modal spiritual islam. Husnul Laili (2020) juga menerangkan bahwa modal spiritual sangat dominan pada fase awal dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dan modal spiritual menjadi inti dari segala modal dalam memandu segala dinamika dan eksistensi Pesantren Nahdlatul Wathan yakin, ikhlas, dan istiqamah membutuhkan redefinisi sehingga dapat disesuaikan dengan muatan dan ekspektasi dalam investasi modal komunitas Pesantren Nahdlatul Wathan.

Dalam sebuah organisasi, *spiritual capital* tercermin pada apa yang diyakini oleh organisasi tersebut, untuk apa organisasi itu ada, dan apa yang dicita-citakannya, serta tanggung jawab apa yang dipikulnya (Zohar & Marshall, 2005). Pondok Pesantren Darul Hikmah sebagai sebuah organisasi yang berdasarkan pada pendidikan ilmu agama, tentu memiliki nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan dalam setiap kegiatannya. Nilai-nilai inilah yang merupakan perwujudan dari modal spiritual dan akan diteliti lebih mendalam dalam penelitian ini. Disamping itu, peneliti ingin melihat seberapa besar nilai-nilai spiritual ini berperan sebagai alat pondok pesantren untuk mendobrak keterbelakangan dan menciptakan kesejahteraan sesuai dengan ajaran Islam, yang dikenal dengan *maqashid syariah*. Hal ini yang membuat peneliti ingin menganalisa tentang bagaimana modal spiritual pada pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan, dengan beberapa rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap sebagai sebuah organisasi lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam pendalaman ilmu keagamaan dan dakwah agama Islam, tentu memiliki nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan dalam setiap kegiatan. Dalam melakukan segala aktivitasnya, tentu didasari oleh nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dari interaksi sosial seiring berkembangnya pondok pesantren, yang berdasarkan pada Al Quran dan As Sunnah. Nilai-nilai spiritual ini yang merupakan perwujudan dari modal spiritual Islam pada pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana modal spiritual Islam pada pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah di Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana kiprah Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (sesuai maqashid syariah) hingga saat ini?
3. Bagaimana Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap menjaga eksistensinya melalui modal spiritual Islam yang dimiliki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis modal spiritual Islam pada pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah di Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

2. Untuk menganalisis kiprah Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (sesuai maqashid syariah) hingga saat ini.
3. Untuk menganalisis cara Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap dalam menjaga eksistensinya melalui modal spiritual Islam yang dimiliki.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian diharapkan mampu/bisa menjadi bahan perkembangan keilmuan, khususnya pada ilmu ekonomi syariah (implementasi modal spiritual Islam di masyarakat).
2. Manfaat praktis : hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ilmu umum dan agama dengan memberikan program-program yang mendukung kemajuan pesantren, serta membuka pandangan masyarakat tentang pentingnya mendalami ilmu agama sebagai pondasi dalam setiap aspek kehidupan.

Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi pondok pesantren untuk terus menggali potensi dan nilai-nilai keagamaan yang dimiliki guna meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pesantren pada khususnya, dan membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.